

**PEMAKNAAN JAMAAH TENTANG PENGGUNAAN
BAHASA ARAB DALAM KHUTBAH JUMAT DI
MASJID ALI AKBAR SIDOSERMO SURABAYA**



Disusun oleh

**Hasan Mubarok
NIM : 071114018**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap Tahun 2015

ABSTRAK

Khutbah merupakan salah satu syarat sah dari ibadah Jumat diwajibkan atas kaum mukmin laki-laki yang akil baligh. Apa yang disampaikan dalam khutbah seharusnya merupakan materi yang mudah dipahami oleh jamaah, supaya yang disampaikan dalam khutbah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia, namun dalam realitasnya peneliti mendapati adanya khutbah Jumat dengan bahasa pengantarnya berbahasa Arab yang terdapat di masjid Ali Akbar Sidosermo, sementara jamaah yang hadir tidak memahami bahasa Arab, hal ini yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk menguak informasi mengenai apa yang mendasari masjid tersebut menerapkan khutbah Jumat berbahasa Arab, dan bagaimana para jamaah memaknai khutbah Jumat tersebut, serta bagaimana juga para khatib dan takmir memaknai khutbah jumat yang di sampaikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori interaksi simbolis Blummer untuk melakukan analisis, teori ini bertumpu pada premis : manusia bertindak berdasarkan makna, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi, dan makna tersebut disempurnakan ketika proses interaksi berlangsung. Dan Blummer menyebut proses pemaknaanya dengan konsep self indication. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive, sementara itu pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data dan melakukan analisis untuk menarik suatu kesimpulan.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah, bahwa dasar khatib berkhutbah dengan bahasa Arab karena melestarikan budaya turun temurun dan dianggap sunnah Nabi, dan disiapkan teks khutbah untuk menjaga ucapan khatib agar tidak sembarangan. dan pengangkatan khatib haruslah khatib yang memiliki garis keturunan yang menunjukan orang tua khatib pernah menjadi khatib dan imam masjid. Khatib dan takmir memaknai khutbah Jumat sebagai rukun ibadah yang jamaah tidak dituntut untuk faham dan ibadahnya tetap sah, Jamaah memaknai khutbah berbahasa Arab sebagai suatu yang sunnah meskipun tidak faham isi khutbah para jamaah menilai mereka tetap mendapat pahala ibadah Jumat.

Kata Kunci : Khutbah Jumat, bahasa Arab, Tradisi, Interaksi simbolik.

ABSTRACT

Sermon is one of the conditions valid from Friday worship obligatory upon the believers men were legally baligh. What is presented in the sermon should be a material that is easily understood by the pilgrims, who delivered the sermon that was not a vain thing, but in reality researchers found the sermon Friday with the introduction of Arabic language contained in the mosque of Ali Akbar Sidosermo, while pilgrims who were present did not understand Arabic, this is what makes the interest of researchers to uncover information on what underlies the mosque apply the Friday sermon in Arabic, and how the pilgrims interpret the Friday sermon, and how well the preacher and takmir interpret the Friday sermon in conveying.

This study uses a qualitative method, by using the theory of symbolic interaction Blummer to perform the analysis, this theory rests on the premise: people act based on the meaning, the meaning is derived from the interaction, and the meaning of enhanced when the interaction takes place. And Blummer call meaning process with the concept of self-indication. Determination of informants was done by using purposive, while the data collection was done by using in-depth interviews. Data which has collected data reduction and analysis to draw a conclusion.

The conclusion from this research is that basic preacher preaching in Arabic because preserving the culture of hereditary and is considered Sunnah, and the text prepared sermon preachers to keep speech in order not carelessly .and appointment must preacher preacher who has a lineage that shows parents Khatib had been a preacher and imams. Khatib and interpret takmir Friday sermon as a pillar of worship which the pilgrims are not required to understand and worship remains valid, Jamaat interpret the sermon in Arabic as a sunnah though not understand the contents of the sermon the congregation judge them continued to receive the reward of worship on Friday.

Keywords: Sermon Friday, Arabic, Tradition, interaction symbolic.

PENDAHULUAN

Salah satu media dakwah dalam agama Islam adalah melalui khutbah Jumat merupakan ritual keagamaan yang memiliki jangka waktu yang relatif sering dilakukan yakni seminggu sekali. Khutbah Jumat dijadikan sebagai sarana membangkitkan iman dan taqwa umat Islam khususnya kaum laki-laki wajib baginya menjalankan shalat Jumat.

Di negara Arab khutbah menggunakan bahasa Arab adalah hal yang biasa. Namun ada hal yang menarik dari realitas ritual keagamaan ini adalah adanya penggunaan bahasa Arab secara keseluruhan dalam melakukan dakwah khutbah jumat ini yang peneliti temukan di masjid Ali Akbar Sidosermo Surabaya. Dikatakan menarik karena bisakah khutbah Jumat itu dipahami dan dimengerti oleh jamaah Jumat yang mendengarkannya. Padahal esensi khutbah itu berisi wasiat dan pesan-pesan moral keagamaan yang dibutuhkan umat untuk memupuk rasa ketaqwaanya. Namun pada kenyataannya banyak jamaah Jumat yang tidak paham akan bahasa Arab yang di sampaikan, karena itu dimungkin kan maksud dan tujuan pesan khutbah tersebut tidak dapat dipahami oleh jamaah Jumat. Seharusnya khutbah yang disampaikan itu menggunakan bahasa yang bisa dimengerti dan dipahami oleh para jamaah yang hadir dalam sidang Jumat tersebut. Karena kewajiban khatib (saat berkhutbah) yaitu tidak menggunakan bahasa yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Ini termasuk bid'ah yang buruk. Karena sesungguhnya tujuan khutbah adalah memberi manfaat kepada hadirin dengan memberikan targhib atau anjuran melakukan kebaikan dan tarhib

yakni ancaman dari kemaksiatan. (Fatwa Al-'Izz bin Abdi Salam, hal:77-78. Dinukil dari al-qaulul Mubin fi Akhthail Mushallin, hlm: 371-372).

Rasulullah SAW dan para Khulafaurrasyidin berkhotbah menggunakan bahasa Arab karena mereka adalah bangsa Arab, dan bahasa Arab merupakan bahasa mereka. Sementara tujuan khotbah adalah memberi nasehat yang bermanfaat bagi agama mereka tentunya suatu hal yang kita pahami dalam syariat ini adalah: suatu wasilah memiliki hukum sesuai dengan hukum dari tujuan yang hendak dicapai dengan wasilah itu. Ketika tujuannya adalah memberi nasehat, maka nasehat ini tidak akan tersampaikan kecuali dengan bahasa yang mereka pahami, sehingga mereka menggunakan bahasa Arab karena itu adalah bahasa mereka. Itulah sebabnya para Nabi dan Rasul diutus sesuai dengan bahasa kaum mereka. (Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari) Setiap nabi dan rasul yang diutus, yang diturunkan wahyu kepada mereka, menyampaikan syariat sesuai dengan bahasa kaum tersebut. Karena, pertama kalau berbeda dengan bahasa kaum tersebut, tujuan diutusnya mereka dan tujuan dakwah tidak tercapai karena tidak dipahami. Kedua, Rasulullah dan Al-Khulafa` Ar-Rasyidin berbahasa Arab, hal ini merupakan perbuatan Rasulullah menurut kaidah ushul fiqh, puncaknya hanya menunjukkan istihbab dan tidak sampai menunjukkan wajib, apalagi sebagai suatu syarat. Sementara dalam khotbah berbahasa Arab tidak ada perintah Rasulullah, apalagi pernyataan Rasulullah bahwa khotbah tidak sah kecuali dengan bahasa Arab. Pendapat yang benar adalah pendapat yang dinyatakan Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan ulama yang lain bahwa khotbah Jum'at tidaklah dipersyaratkan memakai bahasa Arab.

Bahasa yang digunakan dalam khutbah Jum'at mengikuti bahasa jamaah yang mendengarkan khutbah. Apabila seseorang berkhutbah di hadapan jamaah yang berbahasa Indonesia, maka yang diharuskan baginya adalah berkhutbah dengan bahasa Indonesia. Namun yang terjadi di masjid Ali Akbar Sidosermo khutbah Jumat yang dilaksanakan di sana memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah, seharusnya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dan mudah di pahami oleh sebagian besar jamaah Jumat. Demikian pula seandainya di hadapan jamaah yang berbahasa Inggris, maka ia memakai bahasa Inggris. Kecuali jika dia menyebutkan ayat Al-Qur'an maka dia membacanya dengan bahasa Arab. Kalau dia menterjemahkannya saja tidaklah dianggap membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Sehingga bila hanya membaca terjemahannya berarti bukan membaca Al-Qur'an. Tujuan khutbah adalah memberi mau'izhah/memberi nasehat tentang agama. Dan nasehat tidak mungkin tersampaikan kalau menggunakan bahasa Arab, karena mereka tidak mengerti sama sekali bahasa Arab sehingga khutbah itu tidak bermanfaat. (Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari dalam Majalah Asy Syariah Edisi 026)

Dalam penelitian terdahulu (Lailawati, 2006) mengenai penggunaan teks bahasa Arab di kota Padang, pada bagian mana dari teks dakwah yang menggunakan bahasa Arab, berapa bagian dari keseluruhan teks dakwah yang merupakan bahasa Arab dan juga dilihat berapa banyak kata yang berasal dari bahasa Arab dalam teks tersebut. Hasil yang diperoleh adalah bahwa bahasa Arab digunakan pada bagian pembukaan dari suatu teks dakwah mulai dari pengucapan salam, puji-pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi Muhammad. Pada

bagian ayat-ayat Al qur'an dan hadist-hadist Rasulullah, ungkapan-ungkapan khusus serta bagian penutup. Dari hasil penelitian ini ternyata banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Masih terdapat kekeliruan dalam pengucapan bahasa Arab oleh para da'i padahal pengucapan yang keliru bisa mengakibatkan perubahan arti atau makna. Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini melihat dari aspek landasan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa perantara dalam khutbah Jumat serta bagaimana khatib memaknai khutbah Jumatnya. Tentunya sebagai salah satu media dakwah, khutbah Jumat adalah merupakan salah satu cara untuk memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan seorang muslim terhadap Tuhan Nya. Namun apa jadinya jika mereka tidak benar-benar paham dengan apa yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan tentang respon mahasiswa UIN Jakarta terhadap penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam khutbah Jumat di Masjid Student Center UIN Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebesar 52% berpendapat bahwa hal tersebut tidak baik karena mereka kurang memahami apa yang disampaikan khatib saat berkhotbah. Dan sebanyak 51% responden lebih memilih penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam khutbah Jumat.

Dari sedikit pemaparan di atas yang terjadi jika apa yang disampaikan dalam khutbah tersebut tidak bisa dipahami maka akan terjadi disfungsi khutbah Jumat. Sebagai salah satu media dakwah agama Islam, khutbah Jumat seharusnya mudah dan bisa dipahami oleh jamaah yang mendengarkan. Ini menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji hal ini.

FOKUS PENELITIAN :

1. Bagaimana jamaah Jumatan memaknai penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di masjid Ali Akbar ?
2. Bagaimana khatib serta takmir masjid memaknai khutbah Jumat ?
3. Apakah yang mendasari khatib berkhotbah dengan menggunakan bahasa Arab?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui bagaimana jamaah Jumat memaknai penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di masjid Ali Akbar.
2. Untuk mengetahui makna khutbah Jumat bagi khatib yang menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab.
3. Untuk mengetahui hal yang mendasari khatib berkhotbah menggunakan bahasa Arab.

MANFAAT

Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi para pembaca, dan mungkin bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan permasalahan ini bisa diambil manfaatnya dari hasil penelitian ini, Begitulah kiranya manfaat yang diharapkan peneliti untuk penelitian ini.

Manfaat Secara Akademis

Sebagai pengembangan ilmu terutama dalam kajian Sosiologi Agama sekaligus informasi dasar mengenai dakwah (khususnya khutbah jumat) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa penyampaianya.

KAJIAN TEORITIK

Blummer dalam perkembangannya berhasil mengembangkan gagasan-gagasan mead tentang interaksi simbolik, kunci utama untuk memahami hal ini adalah kita harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang interaktif dan selain berinteraksi antar sesamanya, manusia juga mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan

sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blummer memandang bahwa setiap perilaku yang ada dalam masyarakat merupakan suatu hasil dari proses pemaknaan yang disempurkan oleh individu manusia itu sendiri, teori interaksi simbolis memiliki 3 premis utama yakni :

- (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka
- (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
- (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung.

Ketiga premis di atas sekaligus membantah apa yang telah diyakini oleh kaum fungsionalis struktural yang menyebutkan bahwa tindakan manusia disebabkan oleh beberapa kekuatan luar, dan juga pendapat kaum reduksionis psikologis yang menyebutkan bahwa tindakan manusia didasari pada kekuatan dalam. Tapi tindakan tersebut muncul berdasarkan pemaknaan dengan proses yang disebut

oleh Blummer dengan *self indication*. Dalam situasi pemaknaan antar individu satu dengan individu lainya memiliki beragam perbedaan, hal itu tergantung dari seberapa jauh individu mengolah dan menyempurnakan makna terhadap “sesuatu” tersebut.

Bagi H. Blumer, “sesuatu” itu biasa diistilahkan “realitas sosial” bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Sebagai realitas sosial, hubungan “sesuatu” dan “makna” ini tidak inheren, tetapi volunteristik. Sebab, kata Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self indication*. Menurut Blumer proses *self indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk

bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu. (Paloma,1994. Hal : 261-264)

Teori interaksionisme simbolis merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia di jembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Dalam pada itu, maka individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

PEMBAHASAN

a. Khutbah Jumat berbahasa Arab dalam pemahaman khatib dan takmir

Dari berbagai temuan data peneliti melihat bahwa tindakan menggunakan khutbah berbahasa Arab tersebut tidak begitu saja dilakukan oleh mereka namun mereka telah terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan *self indication*, dan berbagai pemahaman mereka yang mendasari terlaksananya kegiatan khutbah Jumat berbahasa Arab tersebut, seperti dalam temuan data yang ditemukan peneliti di

lapangan, menyebutkan bahwa para khatib dan takmir terlebih dahulu mengetahui bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di sekitar masjid Ali Akbar, dan mengetahui bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan sejak dahulu dan tidak pernah diganti, seperti apa yang di utarakan oleh sebagian informan, mereka berpendapat bahwa masyarakat sekitar masjid adalah masyarakat yang mengerti kagama, dan memiliki pemahaman bahasa Arab yang baik, karena basic pendidikannya adalah ilmu agama, sehingga menurut mereka sangat cocoklah masjid Ali Akbar menggelar khutbah berbahasa Arab. selain itu mereka juga mengambil keputusan tersebut tidak secara langsung begitu saja, akan tetapi melalui berbagai negosiasi dengan dirinya maupun dengan lingkungannya disaat terjadinya proses interaksi sosial, sehingga mereka para khatib dan takmir memiliki kesamaan pendapat tentang makna khutbah, yang bagi mereka khutbah merupakan rukun dari ibadah Jumat yang wajib dilaksanakan, dan mereka menilai khutbah berbahasa Arab merupakan hal yang baik karena kegiatan tersebut sesuai dengan sunnah nabi. Kalaupun ada jamaah yang tidak faham itu bukan masalah, karena mereka menganggap jamaah hanya di perintahkan duduk, diam tenang dan mendengarkan.

Peneliti melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan ilmu agama antar khatib dan takmir, mereka semua memiliki tingkat yang sama dalam pemahaman dan pengetahuan ilmu agama, sehingga hampir tidak ada perbedaan pendapat secara umum mengenai makna khutbah Jumat yakni sebagai rukun ibadah Jumat, namun setiap informan memiliki motif-motif tertentu untuk tetap mendukung pelaksanaan khutbah berbahasa Arab ini, dan tidak ada maksud dan motif yang

mengendurkan pelaksanaan dari khutbah Jumat berbahasa Arab ini sehingga pelaksanaan khutbah berbahasa Arab ini bisa terus berlangsung, dari hal tersebut di atas terlihat bahwa tindakan tersebut memiliki dasar tertentu untuk dilaksanakan, dan tidak muncul dengan sendirinya, sesuai dengan konsep *self indication* dari Herbert Blummer.

b. Khutbah Jumat berbahasa Arab dalam pemahaman jamaah Jumat

Pada diri jamaah Jumatan pun demikian, proses *self indicatin* juga terjadi dalam keputusan jamaah Jumatan hadir dan mengikuti ibadah shalat Jumat di masjid Ali Akbar dan mendengarkan khutbah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil temuan data mengenai keputusan yang diambil para jamaah untuk menunaikan ibadah Jumat dan mendengarkan khutbah Jumat, meskipun kesemua informan mengaku tidak faham secara keseluruhan apa isi dari khutbah yang disampaikan oleh khatib, seperti jamaah anak-anak, mereka tidak mengetahui sama sekali arti dari khutbah Jumat tersebut, lain halnya dengan jamaah dewasa mereka sebagian besar mengetahui arti dari khutbah, namun hanya pada garis besarnya saja, seperti perintah untuk bertaqwa namun untuk materi yang disampaikan oleh khatib mereka tidak begitu paham dengan apa yang disampaikan dalam khutbah tersebut.

Keputusan kesembilan informan tersebut tidak lah diambil secara tiba-tiba dan langsung saja dilaksanakan tanpa melalui berbagai pertimbangan, melainkan keputusan tersebut diambil melalui beberapa tahap dalam interaksi sosial yang dilakukan informan dengan individu lain, dimana sebelumnya para jamaah telah

mengetahui dasar yang digunakan untuk melakukan khutbah bahasa Arab di masjid Ali Akbar, serta mereka juga mengetahui berbagai pengetahuan dan penjelasan mengenai pelaksanaan ibadah Jumat berdasarkan ilmu fiqihnya yang telah mereka pelajari, lain halnya dengan jamaah anak-anak mereka kurang mengetahui dasar apa yang digunakan untuk menjalankan khutbah bahasa Arab. karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ibadah Jumat.

Bukti lain bahwa keputusan dalam melakukan dan menunaikan ibadah Jumat di masjid Ali Akbar oleh para jamaah tidak terjadi terjadi secara langsung, mereka memahami bahwa penggunaan bahasa Arab merupakan hal yang sunnah dan dinilai baik untuk dilaksanakan di masjid Ali Akbar, meskipun mereka tidak memahami apa yang disampaikan oleh khatib dalam khutbah Jumat tersebut, bahkan jamaah menilai penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat di sana dirasa kurang sesuai karena mereka para jamaah banyak yang tidak tahu arti dari bacaan khutbah tersebut, namun meskipun begitu para jamaah tetap mengikuti ibadah Jumat di masjid Ali Akbar karena dia mengikuti apa yang dilakukan para kiai disana yang menunaikan ibadah Jumat di masjid Ali Akbar.

Dalam pandangan jamaah lainnya, memilih memutuskan mengikuti ibadah Jumat karena takut akan adanya sanksi yang diberikan oleh pengurus pondok jika dia ketahuan tidak menunaikan shalat Jumat, dan semua informan lain diatas tetap memutuskan untuk menjalankan ibadah Jumat di sana dan mendengarkan khutbah, karena adanya suatu hal yang mereka fahami, yakni faktor lokasi dekatnya masjid dengan lingkungan tempat bermukim mereka, karena dalam pemahaman mereka menunaikan ibadah Jumat diharuskan ada 40 orang jamaah yang bermukim di

sekitar masjid, sehingga mereka menafsirkan bahwa mereka lebih utama menunaikan ibadah Jumat di masjid yang terdekat yakni masjid Ali Akbar, meskipun dalam khutbah Jumatnya mereka tidak bisa memahami apa yang disampaikan khatib.

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa proses *self indication* juga terjadi dalam diri jamaah Jumatan di masjid Ali Akbar sidosermo Surabaya, karena mereka bertindak berdasar pemaknaan maupun pemahaman yang mereka peroleh dari interaksi dengan individu lainya dan dengan kemampuanya individu tersebut menafsirkan pengetahuan yang didapatnya.

c. Alasan khatib berkhutbah menggunakan bahasa Arab

Khutbah Jumat berbahasa Arab telah lama diadakan di masjid Ali Akbar Sidosermo, bahkan khutbah Jumat berbahasa Arab tersebut telah dilaksanakan semenjak berdirinya masjid Ali Akbar tersebut, hal itu sekaligus menegaskan bahwa para khatib ber khutbah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah adalah untuk melestarikan budaya turun temurun yang telah berlangsung sejak lama. Lantas untuk tetap melestarikan budaya yang telah lama di bangun tersebut terdapat beberapa cara yang digunakan untuk tetap menjaga eksisitensi dari kegiatan khutbah berbahasa Arab, yakni yang menjadi khatib di masjid Ali Akbar merupakan orang yang memiliki garis keturunan tertentu, yakni mereka yang memiliki garis keturunan yang menunjukkan bahwa ayah mereka ataupun kakek mereka pernah menjadi khatib dan imam, sehingga bukan sembarang orang yang bisa menduduki posisi imam.

Pengangkatan khatib juga ditentukan melalui musyawarah dari sesepuh dan takmir masjid, dan masa jabatan menjadi khatib adalah seumur hidup, mereka baru diganti jika telah wafat. Dan alat kedua yang digunakan untuk menjaga tradisi khutbah berbahasa Arab tersebut adalah dengan ditentukannya pedoman yang digunakan dalam berkhutbah, yakni berupa kitab khutbah berjudul *Majmu'atul Khuttob* yang didalamnya berisi materi khutbah selama satu tahun penuh yang membahas keistimewaan bulan-bulan dalam satu tahun. Dan fungsi lain dari penggunaan pedoman kitab dan memakai bahasa Arab adalah untuk menjaga ucapan dari khatib, karena dikhawatirkan jika khatib berkhutbah menggunakan bahas Jawa atau bahasa Indonesia dan tidak menggunakan pedoman, mereka para khatib akan berbicara sembarangan dan bisa saja membawa nuansa politik atau golongan dalam khutbah Jumatnya.

Bagi para khatib khutbah menggunakan bahasa Arab merupakan suatu sunnah nabi, sehingga menurut mereka menggunakan bahasa Arab lebih baik dari pada menggunakan bahasa Jawa atau pun bahasa Indonesia, sehingga khutbah berbahasa Arab dalam khutbah Jumat di masjid Ali Akbar ini masih bisa tetap konsisten di laksanakan atas adanya pemahaman tersebut.

KESIMPULAN

- Pemaknaan khutbah Jumat bagi jamaah Jumat peneliti menyimpulkan bahwa jamaah santri memilih menunaikan ibadah Jumat di sana karena letaknya yang dekat, dan karena durasi khutbah yang cepat serta takut kena sanksi denda jika tidak melaksanakan Jumatan, para jamaah santri memaknai

khutbah Jumat sebagai rukun ibadah Jumat, meskipun itu memakai bahasa Arab dalam pelaksanaan khutbah Jumat, maka hal tersebut tidak di jadikan masalah, malah penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat dinilai merupakan hal yang baik karena hal tersebut merupakan perbuatan sunnah berdasarkan pengetahuan yang di dapat para jamaah dalam proses interaksinya. Namun ada juga jamaah yang menilai kurang sesuai karena banyak yang tidak faham materi khutbah, namun meskipun dalam kenyataan di lapangan semua informan jamaah tidak memahami apa yang disampaikan khatib saat khutbah berlangsung, namun mereka para jamaah sebagian besar memahami khutbah hanya pada bagian yang sunnah saja, seperti kalimat hamdalah, sholawat, wasiat taqwa, bacaan ayat suci Al-Quran, dan doa ukhrowi untuk semua orang mukmin. Jadi meskipun kebanyakan para jamaah merupakan kaum santri tidak menjamin mereka bisa mengerti dan memahami secara keseluruhan isi materi khutbah Jumat berbahasa Arab di masjid Ali Akbar Surabaya.

Sementara Jamaah dari warga asli memaknai khutbah sebagai rukun ibadah Jumat, dan penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat itu sendiri merupakan sunnah nabi, jadi meskipun mereka tidak memahami arti dari khutbah tersebut para jamaah ini menilai ibadahnya tetap sah dan mereka tetap mendapat pahala dari ibadah Jumat tersebut.

- Khatib serta takmir memaknai khutbah sebagai salah satu bagian dari rukun ibadah Jumat, jadi entah itu memakai bahasa Arab maupun bahasa Indonesia tidak lah masalah, selama kesemua rukun khutbah meliputi pembacaan hamdalah, shalawat, wasiat taqwa, ayat suci Al-quran, dan doa

ukhrowi untuk semua orang mukmin tetap dibaca dengan bahasa Arab, ibadah Jumat tetaplah sah, karena tidak meninggalkan syarat sahnya ibadah Jumat, meskipun dalam kenyataan di lapangan hampir sebagian jamaah tidak mengerti materi khutbah yang disampaikan khatib, bagi pihak takmir dan khatib hal tersebut tidaklah menjadi masalah karena menurut pemahamannya jamaah hanya disuruh duduk, diam mendengarkan, tanpa harus disuruh memahami khutbah, tapi tentunya ada nilai tersendiri bagi jamaah yang memahami khutbah Jumat tersebut. Sehingga keseluruhan khatib menilai bahwa penggunaan khutbah berbahasa Arab di masjid Ali Akbar merupakan hal yang baik, karena menjalankan sunnah, sunnah sendiri berarti lebih diutamakan untuk dilaksanakan meskipun tidak dilaksanakan pun tidak mendapat dosa. Sementara itu takmir masjid menilai bahwa penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat ini diharapkan menjaga semangat para warga sekitar untuk tetap dan mau mengaji ilmu-ilmu agama, dan dengan adanya khutbah berbahasa Arab ini diharapkan warga sekitar ada inisiatif untuk mau memahami arti dari khutbah tersebut dengan jalan mengaji kitab yang dipakai untuk khutbah tersebut.

- Berkenaan mengenai apa yang mendasari khatib berkhutbah menggunakan bahasa Arab, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa dasar yang dijadikan acuan khatib menerapkan khutbah Jumat berbahasa Arab, acuan yang pertama adalah alasan budaya turun temurun. Dasar yang kedua adalah dasar fiqih yang menyatakan bahwa khutbah disunnahkan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah, dan untuk menjaga kemurnian dari ibadah

Jumat itu sendiri, supaya dalam khutbah yang disampaikan khatib tidak melebar menyentuh ke hal-hal lain yang tidak semestinya di sampaikan dalam khutbah Jumat, terutama mengenai hal yang berkenaan dengan politik, karena memang masalah politik di daerah sekitar masjid Ali Akbar sangat rawan memicu terjadinya gesekan antar sesama masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ass-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in*, Al-Hidayah, Surabaya, 2005

Madjidi, Busyairi. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1994.

Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, Yogyakarta: A+plus books, 2014

Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994.

Rifa'i, Muhammad. *Fiqih Islam Lengkap*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1978.

Ritzer, Geoerge. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ; Dari Teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*, Bantul, Kreasi Wacana, 2013.

Iwan Setiawan, *Respon Mahasiswa UIN Jakarta terhadap Penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam khutbah Jumat di Masjid Student Center UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2009 / 1430 M